



Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal Suku Mbojo untuk Materi “Indonesiaku Kaya Budaya” Kelas IV Sekolah Dasar

Fitriani^{1*}, Muhammad Sobri¹, Hikmah Ramadhani Putri¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2866>

Article Info:

Received : 17 Juni 2026
Revised : 25 Juni 2026
Accepted : 10 Juli 2026
Published : 21 Juli 2026

Correspondence:

Fitriani

Phone:

Abstract: The development of teaching materials in Science and Social Studies (IPAS) learning requires a contextual approach to help students understand material on cultural diversity. This study aims to develop teaching materials based on the local wisdom of the Mbojo Tribe for IPAS Chapter 6 “My Indonesia is Rich in Culture” for grade IV students of SDN Inpres 1 Wora, and to determine their validity and practicality. The method used is Research and Development (R&D) with the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The subjects of this study were 23 grade IV students of SDN Inpres 1 Wora, consisting of 8 students in the small-group trial and 15 students in the large-group trial, along with one classroom teacher. Data were collected using interviews, observation, and questionnaires, comprising a material-expert validation questionnaire, a media-expert validation questionnaire, a teacher-response questionnaire, and a student-response questionnaire. Quantitative data were analyzed using the percentage formula $P = (\Sigma x / \Sigma xi) \times 100\%$, while qualitative data in the form of suggestions from the validators were analyzed descriptively as a basis for product revision. The resulting product is a full-color printed book integrating IPAS material with the local wisdom of the Mbojo Tribe, covering customs (Uma Lengge, Rimpu, Genda), traditional games (Mpa'a Gantao, Mpa'a Ndempa Ndiha), and traditional foods (Mangge Mada, Uta Palumara Londe). Validation results show the teaching material is in the very valid category, with a media-expert score of 97% and a material-expert score of 96%. It is also very practical, based on student responses in the small-group (95%) and large-group (96%) trials, and teacher responses (100%). The teaching material is therefore considered suitable for grade IV IPAS learning and contributes to the preservation of local culture.

Keywords: Teaching Materials; Local Wisdom; IPAS Learning; Mbojo Tribe; ADDIE Model

Citation: Fitriani, Sobri, M., & Putri, H. R. (2026). Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal Suku Mbojo untuk Materi “Indonesiaku Kaya Budaya” Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 3814–3819. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2866>

Pendahuluan

Guru merupakan tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sesuai amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 (Faruqi et al., 2023). Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini menekankan pembelajaran yang mendalam, tidak tergesa-gesa, menyenangkan,

dan bermakna sesuai fase perkembangan peserta didik (Priantini et al., 2022). Salah satu pembaruan dalam Kurikulum Merdeka adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yaitu pembelajaran gabungan yang mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta beserta interaksinya, sekaligus mengkaji kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk

Email: fitriabma87@gmail.com

sosial (Suhelayanti et al., 2023). Pemahaman dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan situasi nyata peserta didik (Fadlilah et al., 2024), salah satunya dengan menjadikan budaya lokal sebagai objek belajar. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan merupakan salah satu upaya meningkatkan sikap dan kesadaran peserta didik terhadap budaya daerahnya sekaligus mendorong peserta didik berpikir kritis dan kontekstual (Hidayati, 2021). Kearifan lokal memiliki peran krusial dalam membentuk nilai-nilai sosial dan menghidupkan kembali nafas kebudayaan Indonesia dalam pembelajaran di sekolah (Zulkarnaen, 2022), sekaligus menumbuhkan kesadaran budaya, kepedulian, dan tanggung jawab peserta didik untuk melestarikan warisan leluhurnya (Rahmawati et al., 2023).

Studi pendahuluan berupa observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SDN Inpres 1 Wora menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS pada materi "Indonesiaku Kaya Budaya" masih mengandalkan buku teks umum terbitan pemerintah tanpa bahan ajar pendamping yang membahas kearifan lokal daerah setempat. Kondisi tersebut membuat peserta didik kesulitan mengaitkan materi dengan budaya di lingkungannya, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Hal ini disebabkan karena buku teks terbitan pemerintah yang digunakan jarang membahas secara khusus kearifan lokal suku-suku tertentu, termasuk Suku Mbojo di Bima, sehingga peserta didik tidak memiliki jembatan konseptual untuk menghubungkan materi keberagaman budaya nasional dengan budaya lokal yang mereka kenal sehari-hari. Padahal, wilayah Bima (Dana Mbojo) memiliki kekayaan kearifan lokal berupa adat istiadat, permainan tradisional, dan makanan khas yang berpotensi besar sebagai konteks belajar IPAS.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas bahan ajar berbasis kearifan lokal, di antaranya pengembangan bahan ajar IPAS Fase B berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat yang dinyatakan sangat valid dan efektif meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik (Duratun et al., 2024), serta pengembangan e-komik berbasis kearifan lokal Sapè Sono' yang berhasil melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengenal dan mengapresiasi budaya daerahnya melalui pembelajaran IPAS (Savera et al., 2025). Bahan ajar yang baik harus mampu menciptakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan tempat tinggalnya (Vioreza et al., 2022), sehingga nilai-nilai positif kearifan lokal dapat melekat sejak dini pada diri peserta didik (Manihuruk & Setiawati, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPAS, penelitian tersebut umumnya

menggunakan konteks budaya daerah lain, seperti Kalimantan Barat dan Madura. Hingga saat ini belum ditemukan pengembangan bahan ajar IPAS yang secara khusus mengintegrasikan kearifan lokal Suku Mbojo pada materi "Indonesiaku Kaya Budaya". Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengembangkan bahan ajar baru, tetapi juga memperluas implementasi pembelajaran kontekstual melalui pengintegrasian budaya lokal masyarakat Mbojo.

Berdasarkan permasalahan dan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menghasilkan prototipe bahan ajar berbasis kearifan lokal Suku Mbojo pada mata pelajaran IPAS Bab 6 Kelas IV SDN Inpres 1 Wora, (2) mengetahui tingkat kevalidan produk bahan ajar yang dikembangkan, dan (3) mengetahui tingkat kepraktisan produk bahan ajar yang dikembangkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang bertujuan menghasilkan suatu produk sekaligus menguji kelayakannya untuk digunakan (Syavira, 2021). Model pengembangan yang diterapkan adalah model ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation, dan dipilih karena langkah-langkahnya sistematis, sederhana, dan setiap tahap disertai evaluasi serta revisi sehingga produk yang dihasilkan lebih terukur (Yuwana & Indarti, 2023). Model ADDIE dipilih karena secara teoretis sesuai digunakan pada pengembangan produk pendidikan yang memerlukan proses validasi dan revisi bertahap sebelum diimplementasikan kepada pengguna, sehingga produk yang dihasilkan benar-benar teruji kelayakannya baik dari segi materi maupun media sebelum digunakan dalam pembelajaran.

Pada tahap analisis, peneliti melakukan analisis kinerja melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas IV, analisis materi terhadap Capaian Pembelajaran (CP) IPAS Fase B, serta analisis kebutuhan bahan ajar. Tahap desain dilakukan dengan memilih media cetak berupa buku ajar full color berukuran A4 yang dirancang menggunakan aplikasi Canva, memuat tiga kategori kearifan lokal Suku Mbojo, yaitu adat istiadat (Uma Lengge, Rimpu, Genda), permainan tradisional (Mpa'a Gantao, Mpa'a Ndempa Ndiha), dan makanan tradisional (Mange Mada, Uta Palumara Londe), serta menetapkan struktur bahan ajar berupa bagian awal, inti, dan penutup.

Tahap pengembangan direalisasikan dengan memproduksi bahan ajar sesuai rancangan, kemudian divalidasi oleh dua orang ahli, yaitu satu dosen ahli media, dengan kepakaran pada bidang media dan desain pembelajaran, serta satu dosen ahli materi, dengan kepakaran pada bidang pembelajaran IPAS di sekolah dasar, keduanya dari Program Studi PGSD

Universitas Mataram, sebelum dilakukan revisi berdasarkan saran validator. Tahap implementasi dilaksanakan pada tanggal 1 April 2026 di SDN Inpres 1 Wora dengan melibatkan 23 peserta didik kelas IV melalui dua kali uji coba, yaitu uji coba kelompok kecil (8 peserta didik) dan uji coba kelompok besar (15 peserta didik), serta melibatkan respon guru kelas. Tahap evaluasi dilakukan secara formatif pada setiap tahapan untuk menilai keseluruhan proses dan kualitas produk yang dihasilkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan angket. Instrumen penelitian terdiri atas angket validasi ahli materi (10 indikator dalam 3 aspek: kelayakan isi, penyajian materi, dan kebahasaan), angket validasi ahli media (9 indikator dalam 3 aspek: desain sampul, desain isi, dan kualitas visual), angket respon guru (8 indikator dalam 4 aspek: kemudahan penggunaan, kualitas materi, daya tarik, dan manfaat), serta angket respon peserta didik (8 indikator), yang seluruhnya menggunakan skala Likert 1-5 (Rayanto et al., 2023).

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Instrumen	Aspek Penilaian	Indikator
Angket Validasi Ahli Materi	Kelayakan Isi Bahan Ajar	Kesesuaian materi dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) IPAS Fase B; kelengkapan materi kearifan lokal Suku Mbojo; kelengkapan cakupan materi; kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan peserta didik kelas IV
	Penyajian Materi	Keruntutan penyajian materi; kejelasan uraian materi; ketepatan penggunaan istilah kearifan lokal
	Kebahasaan	Kemudahan bahasa untuk dipahami peserta didik; ketepatan penggunaan tanda baca; ketepatan penggunaan ejaan
Angket Validasi Ahli Media	Desain Sampul	Kemudahan desain sampul bahan ajar; kesesuaian ilustrasi sampul dengan tema kearifan lokal; keterbacaan judul dan identitas bahan ajar
	Desain Isi	Kesesuaian tata letak (lay out); keserasian pemilihan warna
	Kualitas Visual	Kualitas dan ketajaman gambar ilustrasi; kesesuaian gambar dengan materi kearifan lokal; kejelasan keterangan gambar; keseimbangan proporsi teks dan gambar
Angket Respon Guru	Kemudahan Penggunaan	Kepraktisan bahan ajar untuk dibawa dan digunakan; kemenarikan tampilan bahan ajar
	Kualitas Materi	Kesesuaian materi dengan Capaian Pembelajaran; kejelasan penyajian materi kearifan lokal
	Daya Tarik	Kemudahan tampilan visual; kesesuaian ilustrasi dengan materi pembelajaran
	Manfaat	Memudahkan guru menyampaikan materi IPAS; membantu peserta didik memahami kearifan lokal Suku Mbojo
Angket Respon Peserta Didik	Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Suku Mbojo	Kemudahan memahami bahasa dan tulisan; kemudahan memahami materi IPAS tentang kearifan lokal; kesesuaian materi dengan kearifan lokal di lingkungan peserta didik; kemenarikan tampilan dan gambar bahan ajar; kesenangan dan ketertarikan belajar menggunakan bahan ajar

Data kualitatif berupa saran dan masukan dari validator dianalisis secara deskriptif sebagai dasar revisi produk, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan rumus persentase $P = (\Sigma x / \Sigma xi) \times 100\%$, dengan Σx adalah jumlah skor yang diperoleh dan Σxi adalah jumlah skor maksimal. Bahan ajar dinyatakan valid dan praktis apabila mencapai persentase minimal 61%, dengan kategori tingkat pencapaian sangat valid/praktis (81%-100%), valid/praktis (61%-80%), cukup valid/praktis (41%-60%), kurang valid/praktis (21%-40%), dan tidak valid/praktis (0%-20%) (Rayanto et al., 2023).

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Suku Mbojo pada mata pelajaran IPAS Bab 6 “Indonesiaku Kaya Budaya” Kelas IV SDN Inpres 1 Wora diperoleh melalui lima tahap model ADDIE, yang diuraikan sebagai berikut.

Analysis (Analisis)

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya selama ini hanya mengandalkan buku teks umum tanpa memuat unsur kearifan lokal Suku Mbojo, sehingga peserta didik tampak kurang fokus dan sulit mengaitkan materi dengan budaya di lingkungannya. Analisis materi menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV pada Fase B sesungguhnya telah memiliki bekal konseptual tentang keberagaman budaya dari fase sebelumnya, sehingga pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Suku Mbojo merupakan respons yang tepat dan relevan. Temuan ini sejalan dengan Novita et al. (2020) yang menyatakan bahwa ketiadaan bahan ajar kontekstual menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna, sehingga analisis kebutuhan mengarahkan peneliti untuk mengembangkan bahan ajar cetak full color sebagai solusi yang sesuai dengan kemampuan literasi peserta didik sekolah dasar dan prinsip self-instructional bahan ajar (Kosasih, 2021).

Design (Perancangan)

Pada tahap desain, bahan ajar dirancang menggunakan aplikasi Canva dengan ukuran A4, mengintegrasikan tiga kategori kearifan lokal Suku Mbojo, yaitu adat istiadat (Uma Lengge, Rimpu, Genda), permainan tradisional (Mpa'a Gantao, Mpa'a Ndempa Ndiha), dan makanan tradisional (Mangge Mada, Uta Palumara Londe). Ketiga kategori ini dipilih karena merepresentasikan dimensi kehidupan budaya Mbojo secara menyeluruh, yaitu dimensi fisik-arsitektural, seni-gerak, dan kuliner, yang relevan dengan materi keberagaman budaya Indonesia pada IPAS Bab 6. Pendekatan integratif semacam ini sejalan dengan pandangan Farohi et al. (2025) bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memperkuat pemahaman peserta didik tentang sejarah dan budaya lokal sekaligus membuat pembelajaran lebih kontekstual.



Gambar 1. Sampul Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Suku Mbojo

Struktur bahan ajar disusun sistematis, terdiri atas bagian awal (sampul, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, peta konsep), bagian inti (materi bergambar ilustrasi berwarna), dan bagian penutup (glosarium, soal evaluasi, kunci jawaban, sumber belajar, dan profil penulis), sebagaimana prinsip penyusunan bahan ajar yang tersistematis dan menarik (Idris et al., 2023). Tampilan sampul akhir bahan ajar setelah proses pengembangan dapat dilihat pada Gambar 1.

Development (Pengembangan)

Bahan ajar yang telah dirancang selanjutnya divalidasi oleh dua orang ahli, yaitu ahli media dan ahli materi dari Program Studi PGSD Universitas Mataram. Hasil validasi ahli media dan ahli materi disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Media

Aspek Penilaian	Jumlah Butir	Skor Diperoleh	Persentase	Kriteria
Desain sampul bahan ajar	3	15	88%	-
Desain isi bahan ajar	2	10	83%	-
Kualitas visual bahan ajar	4	19	90%	-
Total (skor maksimal 45)	9	44	97%	Sangat Valid

Berdasarkan Tabel 2, validasi ahli media memperoleh persentase keseluruhan sebesar 97% dengan kategori sangat valid. Validator menyarankan penyempurnaan pada bagian sampul bahan ajar agar penyajiannya lebih jernih dan sistematis, sehingga dilakukan revisi dengan mengganti ilustrasi sampul dari gambar Rimpu menjadi gambar Uma Lengge yang dinilai lebih representatif sebagai identitas kolektif Suku Mbojo. Revisi ini meningkatkan skor validasi media dari 94,4% menjadi 97%. Capaian ini mengonfirmasi keberhasilan penggunaan aplikasi Canva dalam menghasilkan bahan ajar yang menarik secara visual dan sesuai karakteristik peserta didik kelas IV, serta melampaui hasil validasi ahli media pada penelitian sejenis yang dilakukan Siregar (2022) sebesar 69% maupun Azizah dan Alnashr (2022) sebesar 88%.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Materi

Aspek Penilaian	Jumlah Butir	Skor Diperoleh	Persentase	Kriteria
Kelayakan isi bahan ajar	4	19	90%	-
Penyajian materi	3	14	87%	-
Kebahasaan	3	15	88%	-
Total (skor maksimal 50)	10	48	96%	Sangat Valid

Berdasarkan Tabel 3, validasi ahli materi memperoleh persentase keseluruhan sebesar 96% dengan kategori sangat valid. Validator menyarankan pencantuman sumber gambar yang valid dan terpublikasi pada setiap ilustrasi, serta penyempurnaan peta konsep agar sesuai dengan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran, sehingga skor validasi materi meningkat dari 83% menjadi 96% setelah revisi. Hasil ini

menunjukkan bahwa materi kearifan lokal Suku Mbojo yang diintegrasikan dengan materi IPAS Bab 6 telah memenuhi standar kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, sejalan dengan penelitian Duratun et al. (2024) dan Sari et al. (2024) yang juga memperoleh hasil validasi sangat valid pada bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Tingginya perolehan validitas pada kedua aspek tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang saling mendukung. Bahan ajar memperoleh validitas tinggi karena materi disusun sesuai prinsip kontekstual, sehingga memudahkan peserta didik menghubungkan konsep budaya nasional pada materi “Indonesiaku Kaya Budaya” dengan budaya lokal Suku Mbojo yang telah mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan ilustrasi nyata berupa foto dan gambar autentik adat istiadat, permainan tradisional, dan makanan khas Suku Mbojo membuat materi lebih konkret dan mudah dipahami peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir operasional konkret. Penyusunan bahan ajar yang bersifat self-instructional, dengan uraian materi yang runtut, bahasa yang sederhana, serta petunjuk penggunaan yang jelas, turut memudahkan peserta didik maupun ahli dalam menilai kelayakan bahan ajar secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2021) bahwa bahan ajar yang baik harus mampu membelajarkan peserta didik secara mandiri tanpa bergantung penuh pada kehadiran guru, serta pendapat Farohi et al. (2025) yang menekankan bahwa kedekatan konteks antara materi pembelajaran dan lingkungan budaya peserta didik menjadi kunci keberhasilan sebuah bahan ajar.

Implementation (Implementasi)

Bahan ajar yang telah dinyatakan sangat valid selanjutnya diujicobakan kepada 23 peserta didik kelas IV SDN Inpres 1 Wora pada tanggal 1 April 2026, melalui uji coba kelompok kecil (8 peserta didik) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, dan uji coba kelompok besar (15 peserta didik) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 2. Uji Coba Kelompok Kecil



Gambar 3. Uji Coba Kelompok Besar

Hasil rekapitulasi angket respon kepraktisan dari peserta didik dan guru disajikan pada Tabel 3.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Angket Respon Kepraktisan

Responden	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria
Peserta didik kelompok kecil (n=8)	303	320	95%	Sangat Praktis
Peserta didik kelompok besar (n=15)	574	600	96%	Sangat Praktis
Guru kelas IV (n=1)	40	40	100%	Sangat Praktis

Berdasarkan Tabel 4, seluruh kelompok responden memberikan penilaian pada kategori sangat praktis. Uji coba kelompok kecil memperoleh skor 303 dari skor maksimal 320 (95%), dengan skor tertinggi pada indikator kemudahan memahami gambar (100%) dan skor terendah pada indikator kemenarikan tampilan bahan ajar (90%). Uji coba kelompok besar menunjukkan peningkatan menjadi 574 dari 600 (96%), dengan capaian tertinggi pada indikator kemenarikan tampilan bahan ajar (100%) dan kesenangan belajar menggunakan bahan ajar (99%). Peningkatan skor dari kelompok kecil ke kelompok besar mengindikasikan bahwa bahan ajar tidak hanya praktis untuk sampel terbatas, tetapi juga tetap handal ketika diterapkan pada skala kelas yang lebih besar. Guru kelas IV memberikan penilaian sempurna sebesar 40 dari 40 (100%) pada seluruh delapan indikator kepraktisan yang mencakup kemudahan penggunaan, kualitas materi, daya tarik, dan manfaat bahan ajar, meskipun demikian guru memberikan catatan agar bahan ajar berikutnya dapat memuat kearifan lokal Suku Mbojo lainnya, seperti kerajinan tenun Tembe Nggoli.

Tingginya kepraktisan yang diperoleh dari seluruh kelompok responden tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Tingginya respon dipengaruhi oleh penyajian ilustrasi berupa foto dan gambar autentik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti adat istiadat, permainan tradisional, dan makanan khas Suku Mbojo, sehingga mereka lebih mudah memahami isi materi tanpa harus membayangkan konteks budaya yang asing. Bahasa yang sederhana serta petunjuk penggunaan yang jelas pada bahan ajar juga membuat peserta didik dapat menggunakannya secara mandiri, sementara bagi guru,

kesesuaian bahan ajar dengan Capaian Pembelajaran dan kemudahannya untuk dibawa serta digunakan di kelas turut mendukung penilaian kepraktisan yang tinggi. Dengan demikian, kedekatan konteks budaya dan kesederhanaan penyajian materi menjadi faktor utama yang mendorong respon positif baik dari peserta didik maupun guru.

Temuan kepraktisan yang tinggi ini konsisten dengan penelitian Meilana dan Aslam (2022) serta Sari et al. (2024) yang sama-sama melaporkan tingkat kepraktisan tinggi pada bahan ajar tematik dan IPAS berbasis kearifan lokal, dan memperkuat pandangan bahwa bahan ajar bermuatan kearifan lokal mampu mendekatkan pembelajaran dengan dunia nyata peserta didik sehingga meningkatkan motivasi belajar (Manihuruk & Setiawati, 2024).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menguji validitas dan kepraktisan bahan ajar pada satu sekolah dengan jumlah subjek yang terbatas, yaitu 23 peserta didik kelas IV SDN Inpres 1 Wora, sehingga generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas masih terbatas. Selain itu, penelitian ini belum mengukur tingkat keefektifan bahan ajar terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, sehingga belum dapat dipastikan sejauh mana bahan ajar ini berkontribusi terhadap capaian belajar kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik secara empiris.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar cetak full color berbasis kearifan lokal Suku Mbojo untuk mata pelajaran IPAS Bab 6 “Indonesiaku Kaya Budaya” Kelas IV SDN Inpres 1 Wora, yang dikembangkan menggunakan aplikasi Canva melalui lima tahap model ADDIE dan mengintegrasikan tiga kategori kearifan lokal Suku Mbojo, yaitu adat istiadat, permainan tradisional, dan makanan tradisional; (2) bahan ajar dinyatakan sangat valid berdasarkan hasil validasi ahli media (97%) dan ahli materi (96%); dan (3) bahan ajar dinyatakan sangat praktis berdasarkan respon peserta didik kelompok kecil (95%), kelompok besar (96%), dan respon guru (100%).

Dengan demikian, bahan ajar berbasis kearifan lokal Suku Mbojo layak digunakan dalam pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar sekaligus berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan bahan ajar serupa dengan cakupan kearifan lokal daerah lain, atau mengukur tingkat keefektifannya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih diucapkan kepada Muhammad Sobri, S.Pd., M.Pd dan Hikmah Ramadhani Putri, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing, serta Muhammad Tahir, S.Pd., M.Sn dan Arif Widodo, S.Pd., M.Pd selaku validator ahli media dan materi. Terimakasih juga kepada Kepala SDN Inpres 1 Wora H. Nurdin, S.Pd, dan Ibu Anti Triguna, S.Pd selaku wali kelas IV atas dukungan dan bantuannya selama pelaksanaan penelitian.

Referensi

- Azizah, L., & Alnashr, M. S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 1-12.
- Duraton, A. D., Rokhman, F., & Supriyadi, S. (2024). Pengembangan Bahan Ajar IPAS Fase B Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Barat guna Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2068-2078.
- Fadlilah, U. N., Khamdun, K., & Purbasari, I. (2024). Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada Peserta Didik Kelas V. *Journal on Education*, 6(3), 16314-16321.
- Farohi, A., Supriatna, N., & Ratmaningsih, N. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Gusjigang dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Keterampilan Social Entrepreneurship. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5111-5130.
- Faruqi, D., Lestari, A., & Hidayah, N. (2023). Guru Dalam Perspektif Islam. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 16(1), 72-89.
- Hidayati, I., Rachmadyanti, P., & Ghofur, A. (2021). Sejarah dan Nilai Filosofi Pakaian Adat Rimpu Masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 3(2), 219-228.
- Idris, I. Y., Rafani, I. Z., & Latip, A. E. (2023). Pengembangan Bahan Ajar LKPD Berbasis Software Liveworksheet pada Materi PPKn Fase B di MI/SD. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 117-130.
- Kosasih, E. (2021). Pengembangan Bahan Ajar. *Bumi Aksara*.
- Manihuruk, H., & Setiawati, M. E. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 248-266.
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605-5613.
- Novita, I., Siddik, M., & Hefni, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard Pada Peserta Didik Kelas XI SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 46-52. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.29>
- Priantini, D. A. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), 238-244.
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 9(2), 1147-1157.
- Rayanto, Y. H., Supriyo, M. P., & Suwadi, M. P. (2023). Instrumen Penelitian Penilaian Bahan Ajar. *Aqilian Publika*.
- Sari, B. N., Makki, M., Sobri, M., & Istiningsih, S. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Samawa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial Di Sekolah Dasar Negeri 02 Meraran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 301-315.
- Savera, R., Sari, T. T., & Meita, N. M. (2025). Pengembangan E-Komik berbasis Kearifan Lokal Sapè Sono' sebagai Upaya Pelestarian Budaya pada Pembelajaran IPAS. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(3), 170-186.
- Siregar, Y. D. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku di Kelas V SD. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(4), 408-424.
- Suhelayanti, S., et al. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). *Yayasan Kita Menulis*.
- Syavira, N. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Powerpoint Interaktif Materi Sistem Pencernaan Manusia Untuk Peserta Didik Kelas V SD. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 84-93.
- Vioreza, N., Supriatna, N., Hakam, K. A., & Setiawan, W. (2022). Analisis Ketersediaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Ecoliteracy. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 147-156.
- Yuwana, S., & Indarti, T. (2023). Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research & Development) Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran. *UMMPress*.
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *Al-Ma'arief*, 1-11.